

## HUBUNGAN USIA IBU DAN PERAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL PADA PASANGAN USIA SUBUR

Heny Ekawati<sup>1</sup>, Wahyu Retno Gumelar<sup>2</sup>, Risky Asta Pramestirini<sup>3</sup>  
Suhariyati<sup>4</sup>, Surya Prayoga<sup>5</sup>  
Universitas Muhammadiyah Lamongan<sup>1,2,3,4,5</sup>  
unamubarok@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia ibu dan peran suami dalam kaitannya dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian ini yaitu korelasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari seperempat ibu (37,5%) berusia antara 17 dan 25 tahun, mayoritas suami (57,%) memainkan peran positif, dan hampir separuh ibu (41,7%) memilih pil KB 28 hari. Dengan menggunakan uji koefisien kontingensi diketahui ada hubungan antara usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur ( $p=0,035$ ), namun tidak ada hubungan antara peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan tersebut ( $p=0,266$ ). Simpulan, terdapat hubungan antara usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada usia subur.

Kata Kunci: Kontrasepsi Hormonal, Peran Suami, Usia Ibu

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age and husband's role in relation to the choice of hormonal contraceptive methods for couples of childbearing age in the working area of the Baureno Health Center, Bojonegoro Regency. This research method is analytic correlation with a cross-sectional approach. Samples were taken using the Simple Random Sampling technique. The results showed that more than a quarter of mothers (37.5%) were between 17 and 25 years old, the majority of husbands (57.%) played a positive role, and almost half of mothers (41.7%) chose the 28-day birth control pill. Using the contingency coefficient test, it was found that there was a relationship between maternal age and the choice of hormonal contraception method in couples of childbearing age ( $p=0.035$ ), but there was no relationship between the husband's role and the choice of hormonal contraception method in these couples ( $p=0.266$ ). In conclusion, there is a relationship between maternal age and the choice of hormonal contraceptive methods at childbearing age.*

*Keywords: Hormonal Contraception, Husband's Role, Mother's Age*

### PENDAHULUAN

Konsep kependudukan dan pembangunan tidak dapat dipisahkan satu sama lain selama proses pembangunan. Untuk menemukan solusi atas tantangan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan populasi yang cepat, penduduk dan pemerintah perlu bekerja sama.

Untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang cepat, dimungkinkan untuk membatasi jumlah maksimum anak yang dapat dikandung melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi. Melihat kenyataan ini, pemerintah telah mengembangkan dan menerapkan strategi yang dikenal dengan program Keluarga Berencana (Watik et al., 2022)

Untuk memastikan keberhasilan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya Indonesia, Program Keluarga Berencana pemerintah merupakan komponen kunci dari Program Pembangunan Nasional negara yang lebih luas. Pertumbuhan penduduk yang seimbang penting bagi perekonomian Indonesia, dan Program Keluarga Berencana merupakan bagian penting dari Program Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Sejak tahun 2000, pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) menghadapi berbagai tantangan yang signifikan sebagai akibat langsung dari sistem desentralisasi yang diterapkan oleh pemerintah. Keluarga Berencana 2020 (FP2020) adalah inisiatif kemitraan global untuk keluarga berencana yang diluncurkan pada tahun 2012. Tujuan utama inisiatif ini adalah untuk meningkatkan jumlah wanita yang mampu menggunakan alat kontrasepsi menjadi 120 juta pada tahun 2020 (Ivana et al., 2022).

Kontrasepsi hormonal kombinasi, yang mengandung hormon progesteron dan estrogen sintetik, dan kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung progesteron adalah dua kategori utama yang termasuk dalam kategori kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal kombinasi dapat dikonsumsi secara oral dalam bentuk pil atau secara intramuskular dalam bentuk suntikan. Sementara itu, kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron tersedia dalam bentuk pil, maupun suntik dan implant (Putri & Nikmah, 2021)

Ada banyak metode pengendalian kelahiran yang berbeda, dan banyak wanita kesulitan memutuskan mana yang akan digunakan. Namun, pilihan KB tidak harus sepenuhnya berada di tangan istri, asalkan tidak ada alasan medis mengapa tidak boleh digunakan. Suami berhak memberikan pendapatnya tentang apa yang terbaik untuk istrinya. Hal ini karena kelangkaan pilihan dan kurangnya informasi tentang keamanan relatif dari metode kontrasepsi yang tersedia (Sinaga, 2020).

Pada tahun 2017, Prevalensi penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di dunia yaitu sebesar 63% dan telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Jumlah penggunaan kontrasepsi modern, juga dikenal sebagai mCPR, telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia, dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2021, prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia sebesar 63,22%. Kontrasepsi suntik digunakan pada 62,77%, pil (17,24%), IUD (7,15%), implant (6,99%), MOW (2,78%), kondom (1,22%), dan MOP (0,53%). Di sisi lain, 6,03 juta dari 7,9 juta pasangan usia subur di propinsi Jawa timur adalah akseptor KB aktif. Jumlah orang yang akseptor KB aktif di Kabupaten Bojonegoro adalah 158,246 sekitar 76,74% dari jumlah pasangan usia subur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021).

Informasi tahun 2022, terdapat 1.336 PUS dan 492 orang yang aktif menggunakan KB di Desa Pasinan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro (Data Puskesmas Baureno Tahun 2022). Survei awal terhadap 9 pasangan usia subur di Desa Pasinan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro menemukan bahwa 5% dari pasangan tersebut mengalami kesulitan untuk memutuskan antara metode kontrasepsi hormonal.

Masih banyak pasangan yang kesulitan menentukan metode kontrasepsi hormonal, sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebagian besar dari pasangan ini merasa tidak siap untuk membuat keputusan tentang metode kontrasepsi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagian besar pasangan akan meminta saran dari keluarga mereka sebelum memilih metode kontrasepsi.

Tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, dan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) KB merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi menurut penelitian (Kusuma Dewi & Arka, 2021). Pasangan Usia Subur (PUS) tidak dipengaruhi oleh faktor usia atau paritas/jumlah anak dalam pengambilan keputusan tentang kontrasepsi.

Faktor intrinsik dan ekstrinsik keduanya dapat berperan dalam menentukan strategi KB tertentu. Beberapa contoh faktor intrinsik antara lain tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, jenis kelamin, agama, dan pengalaman kerja seseorang. Karena adanya korelasi antara usia reproduksi seseorang dengan kebutuhan penggunaan kontrasepsi, penerimaan seseorang terhadap KB dapat dipengaruhi oleh usia kronologis seseorang (Fitriana et al., 2022).

Mallapiang et al., (2020) berpendapat bahwa peran suami sangat penting karena suami merupakan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa suami memiliki masukan yang substansial dalam pengambilan keputusan keluarga. Terserah suami untuk mendukung istrinya dalam usahanya atau menghalangi jalannya. Dukungan dan pengaruh suami dapat berperan penting dalam membantu istrinya memutuskan apakah akan menggunakan kontrasepsi atau tidak, atau kembali menggunakannya setelah beberapa saat tidak digunakan. Keterlibatan pasangan pria dalam keluarga berencana sangat penting. Sudah menjadi rahasia umum bahwa akses seorang istri terhadap kontrasepsi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keputusan suaminya.

Wanita bertanggung jawab untuk memilih metode pengendalian kelahiran yang tepat untuk diri mereka sendiri berdasarkan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Saat memutuskan metode KB, wanita dan ibu perlu mempertimbangkan sejumlah aspek. Aspek-aspek ini termasuk kondisi kesehatan wanita atau ibu saat ini, masalah dengan kontrasepsi, hasil kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah anak yang diinginkan pasangan, kerja sama pasangan mereka, dan harapan budaya dan agama semuanya berperan dalam menentukan kapasitas reproduksi keluarga (Susanti & Sari, 2020).

Alasan mendasar mengapa prinsip memilih KB sangat penting adalah karena tidak hanya membahas penggunaan KB, tetapi juga metode KB yang disesuaikan dengan keadaan pasangan yang bersangkutan dengan cara yang paling efektif. Tidak mungkin mengambil keputusan sampai masing-masing memiliki pengetahuan mendasar tentang setiap metode kontrasepsi yang digunakan serta efek samping yang ditimbulkan oleh kontrasepsi yang digunakan. Jika PUS mengalami kesulitan dalam memilih metode kontrasepsi, salah satu konsekuensinya adalah mereka mungkin tidak siap menghadapi potensi efek negatif dari metode tersebut, yang mungkin termasuk perasaan pusing, mual, bintik-bintik di wajah, dan penambahan berat badan, yang semuanya dapat terjadi. menyebabkan ketidaknyamanan dan penyesalan dalam jangka panjang.

Ketika datang ke keluarga berencana, wanita biasanya adalah orang-orang yang harus mencari dan menggunakan kontrasepsi jika mereka ingin dapat melakukan beberapa tingkat kontrol atas kesuburan mereka. Namun, banyak pasangan dalam masyarakat kita yang tidak membahas topik ini satu sama lain. Suami boleh saja melarang istri karena ketidaktahuan jika selalu diberi informasi sedangkan kurang bimbingan dan pendekatan, serta tidak ada komunikasi untuk berbagi ilmu antar

pasangan. Jika ini masalahnya, tindakan harus diambil untuk memperbaiki situasi. Ocivita & Nafiisah (2023) mengklaim bahwa dukungan saran dan masukan suami berhubungan dengan pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi, jika suami tidak mendukung keputusan istrinya untuk menggunakan KB, maka pihak perempuan tidak akan melakukannya. Kerja sama dan kepercayaan antara suami dan istri sangat penting karena ini adalah sarana untuk mendidik masyarakat tentang kesuburan. Oleh karena itu, dukungan positif suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan sangat diperlukan untuk memotivasi istri menggunakan kontrasepsi dan bergerak menuju tujuan tercapainya hubungan suami istri yang harmonis.

Dalam upaya untuk mengurangi kemungkinan PUS mengalami kesulitan dalam menentukan metode kontrasepsi hormonal yang akan digunakan, maka disediakan konseling untuk memudahkan PUS mengambil keputusan tersebut. Klien lebih kecil kemungkinannya untuk keluar dari program dan memiliki lebih sedikit kehamilan yang tidak diinginkan jika mereka dikonseling untuk memilih kontrasepsi yang paling cocok untuk mereka.

Suami yang memahami tentang pentingnya dan mendukung perencanaan keluarga dan mendukung perencanaan keluarga yang baik akan memungkinkan peluang partisipasi dalam keluarga berencana. Hubungan Dukungan suami dan usia dalam partisipasi KB belum pernah dieksplorasi sebelumnya, khususnya di Bojonegoro. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaria, (2020) di Bojonegoro hanya mengetahui hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara usia ibu dan peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini terdiri dari 150 pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal. Terdapat total 120 sampel yang dikumpulkan dengan menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*. Uji koefisien kontingensi dengan taraf signifikansi 0,05 digunakan untuk menganalisis data.

## HASIL PENELITIAN

Hasil identifikasi karakteristik responden melalui kuesioner disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.  
Sebaran Pendidikan Terakhir Ibu, Pekerjaan Ibu, Usia Ibu, Usia Suami, Pendidikan Suami, Pekerjaan Suami, dan Jumlah Anak

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan Ibu		
SD	12	10,0
SMP	34	28,3
SMA	48	40,0
Sarjana	26	21,7
Jumlah	120	100%

Pekerjaan Ibu		
IRT	51	42,5
Swasta	27	22,5
Wiraswasta	11	9,2
Petani	17	14,2
PNS	14	11,7
Jumlah	120	100%
Usia Ibu		
Remaja Akhir	21	17,5
Dewasa Awal	17	14,2
Dewasa Akhir	69	57,5
Lansia Awal	13	10,8
Jumlah	120	100%
Usia Suami		
Remaja Akhir	21	17,5
Dewasa Awal	17	14,2
Dewasa Akhir	69	57,5
Lansia Awal	13	10,8
Jumlah	120	100%
Pendidikan Suami		
SD	4	3,3
SMP	27	22,5
SMA	60	50,0
Sarjana	29	24,2
Jumlah	120	100%
Pekerjaan Suami		
Swasta	27	22,5
Wiraswasta	52	43,3
Petani	27	22,5
PNS	14	11,7
Jumlah	120	100%
Jumlah Anak		
1	51	42,5
2	35	29,2
3	23	19,2
4	11	9,2
Jumlah	120	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu (40%) berpendidikan SMA dan sebagian kecil ibu (10%) berpendidikan SD. Hampir sebagian (42,5%) ibu bekerja sebagai IRT dan sebagian kecil (9,2%) ibu bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian besar (57,5%) suami berumur dewasa akhir (36-45 tahun) dan sebagian kecil (10,8%) suami berumur lansia awal (46-55 tahun). Sebagian suami (50%) berpendidikan SMA dan sebagian kecil suami (3,3%) berpendidikan SD. Hampir sebagian suami (43,3%) bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian kecil suami (11,7%) bekerja sebagai PNS. Hampir sebagian ibu (42,5%) mempunyai 1 anak dan sebagian kecil ibu (9,2%) mempunyai 4 anak.

Tabel 2.  
Distribusi Peran Suami

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	69	57,5

2.	Cukup	37	30,8
3.	Kurang	14	11,7
Jumlah		120	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar suami (57,5%) mempunyai peran yang baik dan sebagian kecil suami (11,7%) mempunyai peran yang kurang.

Tabel 3.  
Distribusi Pemilihan Metode Kontrasepsi

No	Pemilihan Metode Kontrasepsi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kb Pil 21 hari	2	1,7
2.	Kb pil 28 hari	50	41,7
3.	Kb suntik 1 bulan	23	19,2
4.	Kb suntik 3 bulan	36	30,0
5.	Implant	7	5,8
6.	IUD Hormonal	2	1,7
Jumlah		120	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu (41,7%) memilih kontrasepsi kb pil 28 hari dan sebagian kecil ibu (1,7%) memilih kontrasepsi IUD Hormonal.

Tabel 4.  
Hubungan Usia Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Pasangan Usia Subur

No	Usia Ibu	Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal						Jumlah
		Kb Pil 21 hari	kb pil 28 hari	kb suntik 1 bulan	kb suntik 3 bulan	implant	IUD Hormonal	
1	Remaja Akhir	0 (0%)	21 (46,7%)	13 (28,9%)	9 (20%)	2 (4,4%)	0 (0%)	45 (100%)
2	Dewasa Awal	1 (3,7%)	9 (33,3%)	8 (29,6%)	9 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)	27 (100%)
3	Dewasa Akhir	1 (2,3%)	19 (44,2%)	2 (4,7%)	14 (32,6%)	5 (11,6%)	2 (4,7%)	43 (100%)
4	Lansia Awal	0 (0%)	1 (20%)	0 (0%)	4 (80%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (100%)
Total		2 (1,7%)	50 (41,7%)	23 (19,2%)	36 (30%)	7 (5,8%)	2 (1,7%)	120 (100%)
		Uji koefisien kontingensi						p=0,035

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 45 ibu yang berusia remaja akhir, hampir sebagian (46,7%) memilih metode kontrasepsi kb pil 28 hari dan sebagian kecil (4,4%) memilih metode kontrasepsi implant.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji koefisien kontingensi dan analisa menggunakan progam SPSS 22.0 didapatkan nilai signifikan  $p=0,035$  yang artinya H1 diterima yang berarti terdapat hubungan usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 5.  
Hubungan Peran Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Pasangan Usia Subur

No	Peran Suami	Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal						Jumlah
		Kb Pil 21 hari	kb pil 28 hari	kb suntik 1 bulan	kb suntik 3 bulan	implant	IUD Hormonal	
1	Baik	2 (2,9%)	33 (47,8%)	13 (18,8%)	19 (20%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	69 (100%)
2	Cukup	0 (0%)	13 (35,1%)	7 (18,9%)	13 (35,1%)	4 (10,8%)	0 (0%)	37 (100%)
3	Kurang	0 (0%)	4 (28,6%)	3 (21,4%)	4 (28,6%)	2 (14,3%)	1 (7,1%)	14 (100%)
Total		2 (1,7%)	50 (41,7%)	23 (19,2%)	36 (30%)	7 (5,8%)	2 (1,7%)	120 (100%)
Uji koefisien kontingensi				p=0,266				

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *koefisien kontingensi* dan analisa menggunakan program SPSS 22.0 didapatkan nilai signifikan  $p=0,266$  yang artinya  $H_1$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan umur wanita subur hampir sebagian (46,7%) memilih metode kontrasepsi kb pil 28 hari dan sebagian kecil (4,4%) memilih metode kontrasepsi implant. Dalam penentuan pemilihan KB implan umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB. Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usianya (Oktavianah et al., 2021).

Dari segi jumlah penduduk, rentang usia seseorang yang mampu bereproduksi adalah antara 15 sampai dengan 49 tahun. Menurut proses fisiologis tubuh, fungsi organ secara bertahap akan menurun setelah usia tersebut dan terus demikian sampai usia tua. Jika seorang ibu berusia di bawah 20 tahun, ibu harus menggunakan KB untuk menunda kehamilan sampai ibu berusia minimal 20 tahun; jika dia berusia antara 20 dan 30 tahun, ibu dapat dengan aman hamil dan melahirkan; jika ibu berusia antara 20 dan 30 tahun, dia dan pasangannya harus menggunakan kombinasi KB hormonal dan non-hormonal; jika ibu berusia di atas 30 tahun, dia harus menggunakan KB hormonal saja (Dewiyanti, 2020).

Keadaan mental dan tingkat pemahaman seseorang berubah seiring bertambahnya usia. Karena pemahaman dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia, informasi yang di pelajari akan menjadi lebih berharga bagi orang tersebut saat melakukannya. Selain meningkatkan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk membaca, orang yang telah mencapai usia paruh baya lebih cenderung berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta membuat persiapan tambahan untuk memastikan kelancaran transisi menuju usia tua. Telah dilaporkan bahwa kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan verbal hampir tidak menunjukkan penurunan pada usia ini (Trijayanti et al., 2022). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan lebih baik pengetahuannya (Yulianti et al., 2021).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 ibu yang peran suaminya baik, hampir sebagian (47,8%) memilih metode kontrasepsi KB pil 28 hari dan sebagian kecil (1,4%) memilih metode kontrasepsi implant dan IUD hormonal. Mayoritas suami berperan positif dalam rumah tangganya. Suami, selain sebagai kepala rumah tangga, juga mengemban tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Kewajiban ini sangat membebani pundak suami. Dalam sebuah keluarga, suami diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab dan memegang peranan penting. Suami dituntut tidak hanya untuk memberikan dukungan keuangan bagi keluarganya, tetapi juga untuk menjadi teladan bagi istrinya dan sebagai pengambil keputusan dalam berbagai masalah, termasuk keluarga berencana (Mallapiang et al., 2020).

Peran suami dalam keluarga berencana dan kesehatan seksual bersumber dari posisinya sebagai mitra seksual dan reproduksi istri. Suami harus mengambil bagian yang adil dari pekerjaan dalam memastikan istri mereka menikmati pemenuhan kehidupan seksual dan kesuburan yang kuat karena peran mereka sebagai mitra seksual dan reproduksi istri mereka (Violentina et al., 2020).

Partisipasi suami dalam proses pengambilan keputusan mengenai metode kontrasepsi menjadi bukti bahwa ia cukup berperan sebagai motivator dan fasilitator. Usia suami merupakan salah satu pertimbangan yang ikut menentukan perannya sebagai pencari nafkah. Menurut temuan, 57,5% suami dianggap dewasa matang (36-45 tahun). Masa dewasa akhir ditandai dengan sifat-sifat seperti kesabaran dan pengertian terhadap orang lain, selain memperhatikan istri untuk menanamkan kepercayaan pada dirinya mengenai metode KB yang akan digunakan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Habibi et al., (2022) yang berpendapat bahwa seorang istri dapat merasakan perhatian dan dukungan suaminya ketika suaminya menunjukkan kesabaran dan pengertian terhadap dirinya. Ketika seorang istri memiliki alasan kuat untuk menggunakan metode KB tertentu, dia dapat yakin bahwa dia menggunakan strategi yang efektif untuk dia dan keluarganya.

Peran suami bisa ditunjukkan saat ia menunjukkan dukungannya pada istri saat memilih menggunakan metode KB. Bentuk pendampingan ini dapat berupa pemberian informasi dengan membantu istri dalam mencari alternatif penyelesaian masalah yang paling tepat. Mengingat apa yang dialaminya merupakan hal yang baru dalam hidupnya, maka ibu pengguna alat kontrasepsi memiliki kebutuhan akan informasi. Selain itu, suami dapat mengingatkan ibu tentang jadwal kunjungan kembali atau menemani ibu selama kunjungan kembali (Habibi et al., 2022). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, (2021) menyebutkan bahwa agar suami terlibat atau berperan dalam pengambilan keputusan maka salah satu caranya adalah dengan memberikan penyuluhan seperti konseling tentang pentingnya keluarga berencana, macam macam keluarga berencana, dampak serta efek kedepannya yang merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan peran serta dukungan suami terhadap pengambilan keputusan istri dalam menentukan jenis.

Merujuk hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu memilih jenis kontrasepsi KB pil 28 hari dan sebagian kecil ibu memilih jenis kontrasepsi IUD Hormonal, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, L., Liliana & (2022), yang menunjukkan sebagian besar responden penelitiannya menggunakan metode KB hormonal (baik pil dan suntik, dan hanya sebagian kecil yang menggunakan metode KB non Hormonal. Metode kontrasepsi hormonal pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu kombinasi (mengandung hormon progesteron dan estrogen sintetik) dan yang hanya berisi progesteron. Kontrasepsi hormonal kombinasi terdapat



pada pil dan suntikan/injeksi. Sedangkan kontrasepsi hormon yang berisi progesteron terdapat pada pil, suntik dan implant (Kurniawan & Dewi Pertiwi, 2021).

Ada banyak metode pengendalian kelahiran yang berbeda, dan banyak wanita kesulitan memutuskan mana yang akan digunakan. Namun, pilihan KB tidak harus sepenuhnya berada di tangan istri, asalkan tidak ada alasan medis mengapa tidak boleh digunakan. Suami berhak memberikan pendapatnya tentang apa yang terbaik untuk istrinya. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan mengenai keamanan berbagai metode kontrasepsi tersebut (Susanti & Sari, 2020).

Jumlah anak yang dimiliki pasangan menjadi faktor penentu bagaimana mereka menanggapi pesan tentang pentingnya menggunakan KB. Studi menemukan bahwa hampir semua ibu memilih pil KB dengan siklus 28 hari karena hampir setengahnya hanya memiliki satu anak dan sebagian kecil memiliki empat anak. Angka-angka ini ditampilkan pada Tabel 1. Keputusan seseorang untuk mengikuti atau tidak mengikuti program KB dapat dipengaruhi oleh tingkat kelangsungan hidup anak mereka saat ini. Kecenderungan seseorang untuk membatasi upaya reproduksinya meningkat secara proporsional dengan ukuran induknya saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewiyanti, 2020) yang menemukan bahwa jumlah anak yang dimiliki seseorang telah mempengaruhi pemilihan metode KB.

Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan kontrasepsi. Para peneliti telah menemukan bahwa kebanyakan ibu memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi dalam pendidikan. Keakraban dan penghayatan seseorang terhadap sesuatu, seperti peranannya dalam program KB, akan berubah seiring dengan tingkat pendidikan seseorang. Ibu-ibu yang menggunakan KB dan berpendidikan rendah mengikuti program tersebut dengan tujuan semata-mata untuk mengendalikan angka kelahiran. Ibu-ibu yang menggunakan KB dan banyak bersekolah seringkali mengikuti program ini karena mereka ingin melakukan lebih dari sekedar membatasi angka kelahiran anaknya dan menjamin kesejahteraan keluarga. Ini karena hanya dengan dua anak, sebuah keluarga bisa sangat puas dan sukses. Ini karena mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memandang dunia secara lebih luas dan lebih mudah menerima gagasan dan cara baru dalam melakukan sesuatu. Penelitian (Luba & Rukinah, 2021) di bidang ini memberikan dukungan untuk hipotesis ini, menunjukkan bahwa ada korelasi antara pencapaian pendidikan dan metode kontrasepsi yang dipilih.

Temuan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD hormonal. Hal ini disebabkan karena ketidakpuasan ibu terhadap efek samping kontrasepsi IUD hormonal yang mempersingkat lama siklus menstruasinya dan menyebabkan sebagian wanita tidak mengalami menstruasi sama sekali. Para ibu juga khawatir IUD bisa bergeser, yang akan meningkatkan peluang mereka untuk hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 ibu yang berusia remaja akhir (17-25 tahun), hampir sebagian memilih metode kontrasepsi KB pil 28 hari dan sebagian kecil memilih metode kontrasepsi implant. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman & Herdiana (2020), yang mendapatkan hasil dari 20 responden dengan pendidikan tinggi didapatkan sebagian besar responden memilih metode KB non AKDR (65%), dan pada ibu dengan pendidikan rendah didapatkan pemilihan metode KB non AKDR sebesar 93%.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *koefisien kontingensi* dan analisa menggunakan program SPSS 22.0 didapatkan nilai signifikan  $p=0,035$  yang artinya H1 diterima yang berarti terdapat hubungan usia ibu dengan pemilihan metode

kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian menunjukkan untuk ibu usia 17-25 tahun hampir sebagian menggunakan kontrasepsi hormonal pil 28 hari, hal ini dikarenakan usia 17-25 tahun merupakan usia yang paling baik untuk melahirkan sehingga banyak ibu memilih kontrasepsi untuk menunda kehamilan seperti pil kb 28 hari karena biaya yang terjangkau dan ibu juga merasa nyaman menggunakan karena masih mendapat haid untuk tiap bulannya.

Menurut Pradila & Khofiyah, (2022) mengungkapkan bahwa usia wanita di bawah 20 tahun merupakan fase menunda kehamilan. Lebih khusus lagi, masa menunda kehamilan pertama merupakan hal yang harus dilakukan oleh pasangan yang usia istrinya belum mencapai 20 tahun. Hal ini dikarenakan usia di bawah 20 tahun merupakan usia yang tidak boleh memiliki anak terlebih dahulu karena berbagai alasan. Pil, alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), dan metode langsung lainnya adalah semua bentuk kontrasepsi yang dapat diterima; namun, pil adalah pilihan yang paling populer.

Fase mengatur atau menahan kehamilan terjadi ketika istri berusia antara 20 dan 30 atau 35 tahun. Ini adalah rentang usia terbaik untuk melahirkan, dan terjadi ketika ada dua anak dan jarak antara kelahiran adalah antara dua dan empat. bertahun-tahun. Antara usia 20 dan 30 atau 35 adalah waktu yang optimal bagi seorang wanita untuk melahirkan. Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), suntikan KB, pil KB, atau implan KB adalah pilihan yang layak untuk kontrasepsi yang efektif; namun, IUD sejauh ini merupakan pilihan yang paling populer. Ketika seorang istri mencapai usia 30 tahun, dan terutama ketika dia mencapai usia 35 tahun, dia memasuki fase mengakhiri masa subur dan mengakhiri kehamilan. Artinya yang terbaik untuk keluarga adalah jika mereka tidak memiliki anak lagi setelah mereka memiliki 2 anak. Metode kontrasepsi, alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), atau implan adalah pilihan yang layak untuk kontrasepsi yang efektif; Namun, kontrasepsi adalah pilihan utama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Dewiyanti, (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi. Selain karena pada umumnya wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal menjadi ibu pada usia yang lebih muda, tujuan metode tersebut adalah untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan cara menjarangkan atau menunda kehamilan. Ada beberapa ibu dengan usia kehamilan yang berisiko tetap menggunakan kontrasepsi hormonal, sesuai hasil wawancara saat pengisian kuesioner. Hal ini disebabkan ibu masih takut dan ragu untuk menggunakan kontrasepsi non hormonal, karena prosesnya menggunakan prosedur pembedahan dan terkesan lebih rumit dibandingkan dengan menggunakan jenis kontrasepsi hormonal lainnya.

Ketika tingkat kematangan sistem reproduksi tinggi atau usia ibu tinggi, pemilihan metode kontrasepsi akan ditentukan oleh usia ibu. Hal ini dapat disimpulkan dari pendapat yang dikemukakan sebelumnya, yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang positif dengan metode KB yang dipilih.

Temuan menunjukkan bahwa dari 69 ibu yang suaminya menjalankan perannya dengan baik, hampir setengahnya memutuskan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang terdiri dari pil yang diminum setiap 28 hari. Hanya sebagian kecil wanita yang memutuskan untuk menggunakan metode yang terdiri dari implan atau IUD hormonal.

Berdasarkan perhitungan menggunakan uji koefisien kontingensi dan analisis menggunakan program SPSS 22.0 dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dan nilai signifikan  $p = 0,266$  yang berarti  $H_1$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara peran suami dengan

pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno.

Karena suami dan istrilah yang akan bertanggung jawab menanggung akibat dan efek samping dari ber-KB, maka pemilihan cara KB memerlukan pertimbangan yang matang antara keduanya. Peran suami dalam keluarga berencana dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk merencanakan jumlah anak dalam keluarga, partisipasi langsung dapat dilakukan dengan menjadi akseptor KB, dan partisipasi tidak langsung dapat dilakukan oleh suami yang mendukung istri dalam merencanakan KB, khususnya dengan berperan sebagai motivator dan penggerak bersama. pengambil keputusan untuk merencanakan keluarga masa depan ukuran keluarga. Peran suami sebagai motivator, dimana ia memberikan motivasi dan dorongan kepada istri yang diperlukan untuk menjadi peserta KB dengan menggunakan setidaknya satu metode kontrasepsi (Mallapiang et al., 2020).

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa suami berperan positif, namun tidak ada korelasi antara peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa suami memainkan peran yang baik. Suami hendaknya menekankan kepada istrinya pentingnya memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan karena suami berpendapat bahwa tenaga kesehatan lebih memahami metode kontrasepsi mana yang tepat dan sesuai dengan kondisi ibu.

Karena suami adalah kepala rumah tangga, maka suami memegang peranan penting dalam keluarga dan memiliki wewenang untuk mendukung atau tidak menyetujui keputusan istrinya. Suami memainkan peran yang sangat dominan dalam keluarga, dan dia memiliki kewenangan untuk memutuskan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak. Karena suami menjadi individu yang berperan sebagai pendukung istri dalam memutuskan digunakan atau tidaknya suatu metode kontrasepsi yang dipilih, maka dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memutuskan menggunakan atau tidak. metode kontrasepsi, atau bahkan menghentikannya.

## **SIMPULAN**

Terdapat korelasi antara usia ibu dengan metode KB hormonal yang dipilih pasangan usia subur di Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro agar tidak memiliki anak. Tidak ada hubungan antara peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur di Desa Pasinan yang terletak di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

## **SARAN**

Saran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat baik di puskesmas maupun di rumah sakit untuk meningkatkan program penyuluhan tentang alat kontrasepsi dan saran KB untuk meningkatkan penyuluhan alat kontrasepsi bagi keluarga khususnya suami agar dapat berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi bagi istri mereka. Diharapkan masyarakat dan keluarga menghilangkan anggapan bahwa pemilihan alat kontrasepsi hanya untuk istri dan lebih meningkatkan peran suami dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2022/11/07/2395/jumlah-pasangan-usia->

subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2021.html

- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur dan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Dwi Santi Violentina, Y., Yetti, H., & Amir, A. (2020). Analisis Karakteristik Wanita Usia Subur, Dukungan Suami, dan Peran Bidan terhadap *Unmet Need* Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 223–230. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1144>
- Fitriana, L., Liliana, A., & Wulandari, I. A. D. (2022). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu terhadap Pemilihan KB di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1481>
- Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1087–1105. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2356>
- Ivana, T., Unja, E. E., & Sari, U. M. (2022). Penerapan Fungsi Keluarga dan Peran Lintas Sektor pada Kampung Keluarga Berencana di Kalimantan Selatan. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 54–63. <https://ejurnal.bkkbn.go.id/kkb/article/view/103/61>
- Kurniawan, D., & Dewi Pertiwi, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019. *Promotor*, 4(3), 199. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i3.5587>
- Kusuma Dewi, N. K. S., & Arka, S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1001. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p07>
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>
- Mallapiang, F., Azriful, A., & Jusriani, R. (2020). Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Jurnal Sipakallebbi*, 4(1), 289–305. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.14599>
- Oktaria, K. (2020). Hubungan Pendidikan Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Kedungdowo Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. *Repository Stikes Icme Jombang*, 1–7. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/442>
- Oktavianah, S., Sulistyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2021). Faktor –Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153–158. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0A>
- Ocvita, W. E., & Nafiisah, M. (2023). Keterlibatan Pasangan Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Pasca Persalinan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 13-22. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i1.496>
- Pradila, S., & Khofiyah, N. (2022). Asuhan Kebidanan dengan Akseptor KB IUD di Bantul. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 1–7. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.34>

- Putri, L. A., & Nikmah, N. (2021). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal pada Wanita Usia Subur. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3319>
- Rohmah, S. (2021). Gambaran Peran Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Pmb E Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Kebidanan: Seminar Nasional "Bidan Tangguh Bidan Maju,"* 1, 613–618. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/prosidingkeperawatan/article/view/1995>
- Sinaga, W. S. (2020). Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Program Keluarga Berencana (KB). *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/um89s>
- Sudirman, R. M., & Herdiana, R. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon Tahun 2020. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.886>
- Susanti, E. T., & Sari, H. L. (2020). Pendidikan Kesehatan tentang Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.95>
- Trijayanti, O., Afriyani, L. D., Rusmayani, H., Khasanah, U., & Ulmi, A. (2022). Literatur Review Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 886–891. <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/205/175>
- Watik, D., Trisiana, A., & Novitasari, F. (2022). Analisis Peran Pemerintahan dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *Research Fair Unisri*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v6i1.6853>
- Yulianti, L., Armiyanti, & Shanti. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi KB Pil di Klinik dan Rumah Bersalin A Purwakarta Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 29–35. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1819/1108>